

BAB III

PERAN DAN KONTRIBUSI SYAIKH MAḤFŪZ AL-TARMAṢĪ DALAM PERKEMBANGAN ḤADĪS DI INDONESIA DAN METODOLOGI SYARAH HADIS

Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī adalah seorang ulama ḥadīṣ di Indonesia pada abad 19, perannya dalam menyebarkan ḥadīṣ ataupun ilmu-ilmunya di Indonesia sangatlah berpengaruh pada perkembangan ḥadīṣ di Indonesia, sejak munculnya beliau kajian ḥadīṣ di Indonesia mengalami perkembangan, yang dapat di buktikan dengan di mulainya pengajaran beberapa kitab ḥadīṣ di beberapa pesantren, dan perhatian terhadap kajian ini mencapai puncaknya pada abad ke 20 ditandai dengan beberapa kitab yang dijadikan kitab sebagai bahan ajar kurikulum pesantren, madrasah, bahkan perguruan tinggi.

1. KONTRIBUSI SYAIKH MAḤFŪZ AL-TARMAṢĪ

Berikut kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī dalam perkembangan ḥadīṣ di Indonesia.

A. Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī dalam Bidang Ḥadīṣ

Syaikh Maḥfūz al-Tarmaṣī merupakan ulama yang intelektualitasnya terbilang gemilang dan diakui secara internasional di kalangan para ulama. Kegemilangannya ini dapat dilihat dari karya-karya yang berhasil dibukukan dalam kitab-kitabnya, yang Ṣālah satunya adalah bidang ḥadīṣ dan ‘ulum al- ḥadīṣ. Beliau memiliki ciri khas keunikan tersendiri di dalam menyusun kitabnya, yakni, beliau selalu menyertakan sanad beliau dari pan ilmu yang akan ditulisnya, bahkan saat menyusun kitab al-Minhah al-Khairiyah, beliau mengutamakan ḥadīṣ-ḥadīṣ dengan sanad yang tinggi (*isnad ‘adli*).

Menurut Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī, ilmu ḥadīṣ merupakan sentral atau tempat kembalinya segala ilmu pengetahuan, karena ḥadīṣ merupakan ilmu mutlak yang dibutuhkan setiap manusia yang beriman kepada Allāh dan Rasulnya. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī juga berpendapat bahwa ilmu fikih pun membutuhkan ḥadīṣ dalam melakukan *istinbat al-hukm*, bahkan untuk memahami al-Qur'an sekalipun membutuhkan petunjuk dari ḥadīṣ.¹

Sebagai orang yang tekun mempelajari bidang ḥadīṣ secara khusus, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menyadarkan dan mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya tentang bahayanya menyampaikan ḥadīṣ yang tidak jelas sumbernya atau bahkan palsu dengan merujuk pada sabda Nabi saw “*Barang siapa yang berdusta dengan dan atau atas namaku, maka tempatnya yang paling layak adalah di Neraka*”. Dalam rangka inilah Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menspesialisasikan dirinya dalam mempelajari ilmu ḥadīṣ dan mempertahankannya sebagai salah satu tujuan utama ilmu studinya, dan juga dipengaruhi kondisi sosial keagamaan di *Harāmāin* dan juga Mesir pada waktu itu.²

Dalam bidang ḥadīṣ dan ‘ulum al- ḥadīṣ Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengarang beberapa kitab, kitab yang membahas khusus dalam bidang ḥadīṣ adalah *al-Minhah al-Khairiyyah* ini merupakan kitab kumpulan ḥadīṣ, ada 40 ḥadīṣ yang terkumpul dalamnya. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengaku ketika mendengar 22 ḥadīṣ *tsulatsiyat*-nya al-Bukhāri, yaitu ḥadīṣ yang antara perawinya dan nabi SAW hanya tiga, yaitu sahabat, tabi’in, dan tabi’at- tabi’in, dari Sayyīd Muḥammad Syaṭā al-Dimyāṭī,

¹ Aḥmad Fauzan “Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ilmu Ḥadīṣ Di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Ḥadīṣ PP. Tahfidzul Qur’an Tapak Sunan Grobogan*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), p 117.

² Aḥmad Fauzan “Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī : Muḥaddiṣ Nusantara” *Program Pascaserjana Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 9, No 2, p 134.

kemudian beliau menghimpun 18 hadīts lainnya agar menggenapkan menjadi 40 hadīs. keseluruhannya selesai dikumpulkan pada hari ahad pagi tanggal 16 Ramadhan tahun 1313 H. Kitab *al-Minhah al-Khairiyyah* kemudian diberi *syarh* sendiri oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dengan judul *al-khil'ah al-khairiyyah bi syarh al-minhah al-khairiyyah*. Kitab ini ditulis setelah beliau menghimpun 40 hadīts, dan selesai pada hari Selasa Tanggal 8 Dzulqa'dah tahun 1313 H. Dengan masuknya hadīs *Tsulatsiyyat* al-Bukhāri yang jumlahnya 22 hadīs jelas menjadikan karya Syaikh Maḥfūz memiliki keistimewaan tersendiri dan memiliki kelebihan dibanding dengan karya ulama-ulama sebelumnya. karena, hadīts *tsulatsiyyat* al-Bukharī ini memiliki kedudukan derajat yang paling tinggi dari segi kesahihannya, karena kedekatan sanadnya kepada Nabi SAW. *Tsulatsiyyat* al-Bukhāri berada pada urutan hadīs ke 9 sampai urutan hadīs ke 30, semuanya berjumlah 22 hadīs. Hadīs-hadīs *tsulatsiyyat* al-Bukhāri itulah yang menjadi nilai tambah dari 40 hadīs kumpulan Syaikh Maḥfūz tersebut, yang dituangkan di dalam kitab yang diberi nama *al-Minhah al-khairiyyah*.³

Pada karya beliau *Manhaj Zawi al-Nazar fi al-Syarh Alfiah 'Ilm A'sar* yang merupakan karya yang membicarakan ilmu mushtalah hadīs Syarah atas karangan Imam Jalaluddin al-Suyuṭī juga menyertakan garis sanad beliau hingga sampai pada al-Syuyuti.

Kitab ini merupakan satu di antara karya besar Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī. Kitab ini beliau tulis dalam waktu 4 bulan 14 hari, waktu yang cukup singkat untuk menghasilkan sebuah karya besar. Akan tetapi seseorang dapat melihat intelektual Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam memahami hadīs dan menuangkannya dalam sebuah karya.

³ Ibnu Haris “Studi Analisis Kitab Manhaj Dzawi Al-Nazhar Karya Syaikh Mahfuzh al- Tarmasi” dalam Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2017 M, p 17-18.

Dari keterangan di atas terlihat jelas bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memiliki keilmuan dan intelektualitas yang cukup tinggi, khususnya dalam bidang ḥadīṣ yang terbukti dengan beberapa karya yang telah dihasilkannya. Atas keaktifan serta produktivitas beliau ini kemudian nama beliau cukup dikenal di kalangan ulama asal Nusantara pada masanya hingga saat ini dan juga di penjuru dunia secara umum.⁴

B. Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam Bidang Sanad

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memperoleh banyak *ijazah* dalam berbagai bidang dari para pengarang yang hidup sebelum abad XV. Bidang-bidang itu sendiri terdiri dari ilmu tafsir, ḥadīṣ, fikih, alat (Naḥwu-Ṣarāf), uṣḥul, serta ilmu taṣawuf dan aurād (wirid-wirid). Ijazah seperti itu yang mata rantai transmisinya tidak terputus ditempatkan dalam karyanya (Kifayah al-Mustafid).⁵ Yaitu buku sejarah belajarnya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī, sekaligus menjelaskan atau menguatkan bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memang pernah belajar dengan guru-guru ternama kala itu, terbukti dengan ketersambungan sanadnya, karena kitab ini disebut *al-Aṣbat*,⁶ dari sini jelas, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī adalah seorang *isnad*, terbukti dengan kemahirannya dalam mencari tahu jalur pembelajarannya dalam berbagai disiplin ilmu, sesuai dengan kitab yang dipelajarinya, dari karyanya yang satu ini, terlihat bahwa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memiliki jalur periwayatan yang jelas kepada masing-masing guru meteri pelajaran yang kemudian dikuasainya, terkhusus dalam bidang ḥadīṣ.⁷

⁴ Aḥmad Fauzan “Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī : Muḥaddiṣ Nusantara” *Program Pascaserjana Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Vol 9, No 2, p 139.

⁵ Abdurahman Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 173.

⁶ al-Atsbat adalah istilah buku-buku ḥadīṣ yang di dalamnya seorang muḥaddiṣ menyebutkan nama-nama para syaikhnya sekaligus riwayat-riwayatnya.

⁷ Muhajirin, *Kebangkitan Ḥadīṣ di Nusantara*, p 111.

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menunjukkan bahwa dalam kenyataannya kemurniaan ilmu isnad sangat meyakinkan bagi mereka yang menguasai ilmu pengetahuan supremasi ini benar-benar tidak pernah dipertanyakan oleh mereka yang memiliki pemahaman keagamaan, intelektualitas, dan akal sehat. Dengan mengawali kata-katanya dalam sebuah kitabnya yang penting, dia menulis: *“sungguh dimuliakan oleh Allāh mereka yang ahli ilmu isnad dari umat ini (tidak seperti umat lain sebelum Muḥammad)”*. dengan mengutip sabda Nabi, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah agama dan shalat sehari-hari juga agama, sehingga seseorang harus memperhatikan dimana tempat ilmu itu diperoleh dan Bagaimana dia memperhatikan shalat. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat.⁸

Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengungkap pentingnya Sanad dalam penyampaian ḥadīṣ. Menurutnya, *Allāh SWT memuliakan orang-orang yang ahli ilmu isnad dari umat ini*. Ia juga mengutip ungkapan Ibn Sirrin bahwa *“Isnad adalah agama, Memang pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi berdiri bulu roma mereka, Namun setelah terjadinya fitnah, apabila mendengar ḥadīṣ mereka selalu bertanya, dari manakah ḥadīṣ itu diperoleh? apabila diperoleh dari Ahlul sunnah dia Terima sebagai dalil, apabila dari penyebar bid’ah ḥadīṣ itu di tolak”*, Termasuk pendapat ulama salaf lainnya *“isnad ibarat pedang tajam apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat yang fatal”*, artinya bagaimana Mungkin seseorang akan memenangkan peperangan jika memegang pedang saja ia tidak pandai, disini Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Seakan ingin mengatakan *“barangsiapa yang tidak mengetahui Isnad berarti ia tidak mengetahui agama”*. Pentingnya

⁸ Abdurahman Mas`ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 171-172.

pengetahuan tentang sanad, seakan mengisyaratkan kepada siapa saja yang tidak mengetahuinya secara baik akan menyatakan hal yang semena-mena, bahwa ini dan itu ḥadīṣ nabi, perbuatan nabi, dicontohkan nabi, dan lain sebagainya. Akibatnya, mereka tidak hanya terjebak dengan ḥadīṣ dā'if (lemah) dan bahkan mauḍu' (palsu).⁹

Sebagai ulama yang mementingkan keilmuan beserta sanadnya, berikut penulis sebutkan jalur keilmuan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dari jalur Syaikh Muḥammad Saṭā al-Makkyī hingga Rasulullah SAW.

1. Syaikh Maḥfūz bin 'Abd Allāh al-Tarmasī (w.1338 H)
2. Syaikh Muḥammad Saṭā al-Makkyī (w.1310 H).
3. Syaikh Aḥmad bin Zaini Daḥlan
4. Syaikh 'Uṣman bin Ḥasan al-Dimyāṭī
5. Syaikh 'Abd Allāh bin Hijazi al-Syarqāwī
6. Syaikh Muḥammad bin Salim al-Hafnī
7. Syaikh Aḥmad al-Khulaifi
8. Syaikh Aḥmad al-Bisybisyī
9. Syaikh Sulṭān bin Aḥmad al-Mazzahī
10. Syaikh Ali al-Ziyadī
11. Al-Muhaqqiq Syaikh ibn Ḥajar al-Haitamī
12. Syaikhul Islam Zakariya al-Ansharī
13. Syaikh Jalaluddin al-Mahallī
14. Syaikh al-Wali Aḥmad bin 'Abd al-Rāḥman al-Irāqī
15. Syaikh 'Abd al-Rāḥman ibn Ḥusain al-Irāqī
16. Syaikh Sirājuddin al-Bulqinī
17. Syaikh Alauddin ibn al-Atthar
18. Al-Imam Yahya al-Nawawī (Muharrar al-Madzhab)
19. Syaikh Abi Ḥafsh, (Umar bin As'ad al-Zai'i)

⁹ Muhajirin, *Kebangkitan Ḥadīṣ di Nusantara*, p 71-72.

20. Syaikh Abi ‘Umar (‘Uṣman bin ‘Abd Arrāhman/Ibn Ṣhālah asy-Syahruzuri)
21. Syaikh ‘Abd al-Rāhman (ayah Ibn Ṣhālah)
22. Syaikh Abi Sa’ad (‘Abd Allāh ibn Abi Ashrun)
23. Syaikh Abi Ali al-Fariqī
24. Syaikh Abi Ishaq (Ibrahim Syaerozī)
25. Syaikh al-Qādhi Abi al-Thayyib (Ṭāhir bin ‘Abd Allāh al-Ṭābrī)
26. Syaikh Abi al-Hasan (Muḥammad ibn ‘Ali al-Masirjī)
27. Syaikh Abi al-Ishaq (Ibrāhim bin Aḥmad al-Marwazī)
28. Syaikh Abi al-Abbas (Aḥmad bin Syuraj al-Baghdadī)
29. Syaikh Abi al-Qāsim (‘Usman bin Sa’id bin Yastar al-Anmathī)
30. Syaikh Ismail bin Yahya al-Muzanī
31. Imam Asy-Syafi’I (Abu ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Idris)
32. Imam Malik (Malik ibn Anas)
33. Imam Nafi’
34. Imam ‘Abd Allāh bin ‘Umar
35. Rasulullah SAW.¹⁰

Berikut Sanad kitab Ṣhāhiḥ bukhāri dari Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī melalui dari 2 jalur yang berbeda, hingga sampai kepada penulis ḥadīṣ, yakni Imam Abu ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Isma’il ibn Ibrāhim ibn al-Mughirāh ibn Bardibaz al-Jufī al-Bukharī.

a. Jalur Pertama

1. Syaikh Maḥfūz bin ‘Abd Allāh al-Tarmasī (w.1338 H)
2. Syaikh Muḥammad Saṭā al-Makkyī (w.1310 H).
3. Syaikh Aḥmad bin Zaini Daḥlan

¹⁰ Amirul Ulum, *Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani sang Musnid Dunia dari Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), p 56-57.

4. Syaikh Uṣman bin Ḥasan al-Dimyāṭī
5. Syaikh Muḥammad bin Ali asy-Syanwanī
6. Syaikh Isa bin Aḥmad al-Barawī
7. Syaikh Muḥammad al-Dāfirī
8. Syaikh Salim bin ‘Abd Allāh al-Baṣrī
9. Syaikh ‘Abd Allāh bin Salim Al-Baṣrī
10. Syaikh Muḥammad bin `Ala al-Din al-Babilī
11. Syaikh Salim Muḥammad bin al-Sanhurī
12. Syaikh al-Najm Muḥammad bin Aḥmad Al-Ghaiṣī
13. Syaikh Islam Zakariya bin Muḥammad al-Anṣari al-Ḥafīz¹¹
14. Syaikh Al-Ḥafīz Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Al-‘Asqalanī
(w.852 H)
15. Syaikh Ibrāhim bin Aḥmad bin Aḥmad al-Tanuhī (w.800 H)
16. Syaikh Abu al-Abbas Aḥmad bin Ṭālib al-Ḥajar (w.733 H)
17. Syaikh al-Ḥusain bin al-Mubarāk al-Zubaidi al-Hambalī
18. Syaikh Abu al-Waqt ‘Abd al-Awwal bin ‘Isa al-Sijistanī
19. Syaikh Abu al-Ḥasan ‘Abd al-Rahman bin Mudhoffar bin
Dawud al-Dawudī
20. Syaikh Abu Muḥammad ‘Abd Allāh bin Aḥmad al-Saraskhī
21. Syaikh Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yusuf bin Matar
al-Faribarī
22. Syaikh al-Imam al-Ḥafīz al-Hujja¹² Abu ‘Abd Allāh
Muḥammad bin Ismail bin Ibrāhim al-Bukhāri (w.252 H).

¹¹ Ialah gelaran ahli ḥadīṣ yang dapat menshahihkan sanad dan matan ḥadīṣ dan dapat men-ta’dilkan dan men-jarhkan rawinya. Belian harus menghafal Ḥadīṣ-Ḥadīṣ shahih, mengetahui rawi yang waham (banyak purbasangka), ‘illat-‘illat Ḥadīṣ dan istilah-istilah para Muhaddistin. Menurut sebagian pendapat, al-Hafidz itu harus mempunyai kapasitas menghafal 100.000 ḥadīṣ. Lihat: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits (Yogyakarta: Alma’rif, 1974)*, p 38.

b. Jalur Kedua

1. Syaikh Maḥfūz bin ‘Abd Allāh al-Tarmasī (w.1338 H)
2. Syaikh Sayyīd al-Ḥusain bin Muḥammad al- Ḥabsyī (w.1281 H)
3. Syaikh Muḥammad bin Ḥusain al-Ḥabsyī (w.1230 H)
4. Syaikh ‘Umar bin Abd’ al-Karim al-Attar (w.1249 H)
5. Syaikh Sayyīd Ali bin Abd’ al-Barr al-Wana`ī (w.1221 H).
6. Syaikh Abd’ al-Qodir bin Muḥammad al-Andalusī
7. Syaikh Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Idrisī
8. Syaikh al-Qutb Muḥammad bin ‘Ala`uddin al-Naḥrāwī (w.988 H)
9. Syaikh ‘Alauddin al-Nahrawī (ayah dari al-Qutb Muḥammad)
10. Syaikh Abu al-Futtuh Aḥmad bin ‘Abd Allāh al-Tawusī
11. Syaikh Baba Yusuf al-Harwī
12. Syaikh Muḥammad bin Ṣād al-Farghānī
13. Syaikh Abu Luqman Yahya bin ‘Ammar al-Khuttalanī
14. Syaikh Muḥammad bin Yusuf bin Matar al-Faribarī
15. Syaikh al-Imam al-Ḥafidz al-Hujja`¹³ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāri (w.252 H).¹⁴

¹² Yaitu gelar keahlian bagi para imam yang sanggup menghafal 300.000 ḥadīs, baik matan, sanad, maupun perihal si rawi tentang keadilanny, kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Lihat: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. p 38.

¹³ Yaitu gelar keahlian bagi para imam yang sanggup menghafal 300.000 ḥadīs, baik matan, sanad, maupun perihal si rawi tentang keadilanny, kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Lihat: Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. p 38.

¹⁴ Muspiroh, *Peran Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy`ari dalam Pengembangan Ḥadīs di Indonesia*, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, dalam skripsi, 2019, p 75-77.

Jika dilihat dari urutan sanad ḥadīṣ Syaikh Maḥfūz terhadap kitab Ṣāḥiḥ Bukhāri dari jalur pertama menempati urutan ke 22 dan urutan ke 16 dari jalur kedua.

Sebagai seorang *musnid* dan *muhaddits*, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memperoleh pengakuan untuk mentransfer koleksi Ḥadīṣ tidak hanya dari Bukhāri, tetapi juga dari para pemberi ijazah lainnya. Para ulama tersebut beserta karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. Ṣāḥiḥ Muslim (w.261 H)
2. Sunan Abu Dawud (w.275 H)
3. Sunan al-Tirmidzī (w.279 H)
4. Sunan al-Nasi`ī (w.303 H)
5. Sunan Ibn` Majah (w.273 H)
6. Muwaṭṭā` Malik bin Anas (w. 179 H)
7. Musnad al-Syafi`ī (w.204 H)
8. Musnad Imam Abu Hanifah (w.150 H)
9. Musnad Aḥmad bin Ḥanbal (w.241 H)
10. Mukhtasār bin Abu Jamrāh (w. 695 H)
11. `Arba`in al-Nawawī (w.676 H)
12. al-Jami` al-Ṣāgīr oleh Ali bin Ibrāhim al-Halabī (w.1044 H).¹⁵

Untuk lebih jelasnya Berikut jalur sanad Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī kepada Imam Muslim :

1. Syaikh Maḥfūz bin `Abd Allāh al-Tarmasī (w.1338 H)
2. Syaikh Muḥammad Shaṭā al-Makkī (w.1310 H).
3. Syaikh `Isa al-Barmawī
4. Syaikh Aḥmad bin `Abd al-Fatḥ al-Malawī (w. 1182 H)

¹⁵ Abdurahman Mas`ud, *Dari Harāmāin ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 175-176.

5. Syaikh Ibrāhim bin Ḥasan al-Kurdī (w. 1101 H)
6. Syaikh Aḥmad bin Muḥammad al-Qosasyī (w. 1071 H)
7. Syaikh Syamsu Muḥammad bin Aḥmad al-Ramlī (w. 1004 H)
8. Syaikh Zain Zakariya bin Muḥammad al-Anṣārī
9. Syaikh ‘Abd al-Rāhman bin al-Farat
10. Syaikh Maḥfūz bin Khālifah al-Damasqyī
11. Syaikh ‘Abd al-Mukmin bin Khālaf al-Dimyāṭī (w. 705 H)
12. Syaikh Abu al-Ḥasan al-Muayyid bin Muḥammad al-Tusī (w. 617)
13. Syaikh Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin al-Fadl al-Farawī (w. 530 H)
14. Syaikh ‘Abd al-Qhāfir bin Muḥammad al-Farasī (w.448 H)
15. Syaikh Abu Aḥmad al-Judī (w. 308 H)
16. Syaikh Abu al-Ḥasan Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisaburī (w. 261 H).

Berikut jalur sanad Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī kepada Imam Abu Dawud:

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī
2. Syaikh Muḥammad Amin al-Madanī
3. Syaikh ‘Abd al-Ghāni bin Abi Sa’id al-Umarī (w. 1291 H)
4. Syaikh ‘Abd al-Ansorī (w. 1257 H)
5. Syaikh ‘Abd al-Rahman bin Sulaiman al-Ahdal (w. 1250 H)
6. Syaikh Sulaiman bin Yahya al-Ahdal (w. 1197 H)
7. Syaikh Aḥmad bin Makbul al-Ahdal (w. 1163 H)

8. Syaikh Yahya bin ‘Umar al-Ahdal (w. 1147 H)
9. Syaikh Abu Bakar bin Ali al-Ahdal
10. Syaikh Yusuf bin Muḥammad al-Ahdal
11. Syaikh Ṭāhir bin Hussain al-Ahdal (w. 998 H)
12. Syaikh ‘Abd al-Rāhman bin Ali al-Diba al-Syaibanī (w. 944 H)
13. Syaikh al-Zein al-Syarjī (w. 893 H)
14. Syaikh Sulaiman bin Ibrāhim al-‘Alawī (w. 825 H)
15. Syaikh ‘Ali bin Abu Bakar al-Syadad (w. 771 H)
16. Syaikh Abu al-Abbas Aḥmad bin Abu Khair al-Syamakhī
17. Syaikh Sulaiman bin Aqil al-Asqalanī
18. Syaikh Nasr bin Abu al-Farj al-Hasharī
19. Syaikh Naqib Abu Ṭālib bin Zaid al-‘Alawi
20. Syaikh Abu Ali al-Tastarī
21. Syaikh al-Qāsīm bin Ja’far al-Hasyimī
22. Syaikh Abu Ali Muḥammad bin Aḥmad al-Lu’luī (w. 332 H)
23. al-Imam al-Ḥafīz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sajastanī (w. 275 H)

Berikut jalur sanad Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī kepada Imam Tirmizī:

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī
2. Syaikh al’Alamah Muḥammad Sa’id Bin Muḥammad Babashil al-Ḥadramī
3. Syaikh Aḥmad bin Zaini Daḥlan ‘Uṣman al-Dimyathī
4. Syaikh Muḥammad bin Muḥammad al-Amin al-Makkyī (w. 1232 H)

5. Syaikh ‘Ali al-Sha’idī (w. 1188 H)
6. Syaikh Muḥammad bin ‘Abd Allāh al-Makkyī (w. 1150 H)
7. Syaikh Ḥassan al-Ajamī (w. 1113 H)
8. Syaikh Aḥmad bin Muḥammad al-Qasasyī
9. Syaikh Aḥmad bin ‘Ali al-Syanawī (w. 1028 H)
10. Syaikh ‘Ali bin ‘Abd al-Quddus al-Syanawī
11. Syaikh Abdul Wahab al-Sya'ranī (w. 983 H)
12. Syaikh al-Zain Zakaria bin Muḥammad al-Ansāri Zainuddin al-Maraghī (w. 816 H)
13. Syaikh Ismail bin Ibrāhim al-Jabarutī (w. 806 H)
14. Syaikh Abu al-Ḥasan Ali bin Umar al-Wanī (w. 727 H)
15. Syaikh Muhyiddin Muḥammad bin ‘Arabī (w. 637 H)
16. Syaikh ‘Abd al-Waḥab bin ‘Ali al-Baḡdadī
17. Syaikh ‘Abd al-Fatah ‘Abd al-Malik bin ‘Abd Allāh al-Kurkhī (w. 548 H)
18. Syaikh Abu Ismail ‘Abd Allāh bin Muḥammad al-Ansharī (w. 481 H)
19. Syaikh ‘Abd al-Jabbar al-Jirahī
20. Syaikh Abu al-Abbas Muḥammad Bin Aḥmad al-Mahbubī (w. 346 H)
21. Imam al-Tirmizī.

Untuk jalur Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī kepada Sunan Nasa’i, Ibnu Majah, Muatā dan Musnad Imam Syafi’ī serta Musnad Imam Aḥmad dan Jami’ al-Shāḡir.

Rasanya perlu penulis tambahkan jalur sanad Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī kepada Imam Nawawī, sebagai berikut :

1. Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī
2. Syaikh Abu Bakar Syaṭā al-Makkyī

3. Syaikh al-Zein Zakariya al-Ansharī
4. Syaikh Abu Ishaq al-Syarwathī
5. Syaikh Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Rāfa (w. 792 H)
6. Syaikh Abu al-Rabi Sulaiman bin Salim al-Ġāzī
7. Syaikh Abu al-Ḥasan ‘Ali bin Ibrāhim al-Atthar (w. 724 H)
8. Syaikh Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarif al-Nawawī (w. 676 H).¹⁶

C. Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam Bidang Ḥadīs ‘Arba’in

Mengenai pengumpulan dan penulisan 40 ḥadīs sudah dilakukan ulama sejak abad ke 3 Hijriyah, Ratusan bahkan Mungkin hampir seribu lama sejak dahulu sampai sekarang sudah melakukannya. Karena begitu Banyaknya maka tidak dapat dipastikan Siapakah yang pertama-tama melakukan hal ini, namun jika dianggap benar maka beberapa nama di bawah ini merupakan orang-orang yang pertama mengumpulkan ḥadīs dengan metode ini mereka itu sebagaimana disebutkan oleh al-Nawawī dalam muqaddimahnyalah :

1. ‘Abd Allāh ibn Mubarāk (w. 180)
2. Ibn Aslama al-Šausī
3. Hasan ibn Sufyana al-Nasa’ī
4. Abu Bakar Muḥammad ibn Husayn al-Ajirī (w. 360 H)
5. Abu Bakar Muḥammad ibn Ibrāhim al-Asfahanī
6. al-Daruqtnī (w. 363 H).¹⁷

¹⁶Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M): Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 99-101.

Tidak hanya mereka yang mengumpulkan sedikitnya 40 ḥadīṣ, Abu Zakariya al-Nawawī al-Dimasqyī (w. 675/1276), Ṣālah seorang ulama paling terkenal yang hidup sebelum Syaikh Maḥfūz al-Tarmasi, dan Syaikh Yasin al-Fadanī, seorang *muhadditsun*, dan *musnid* yang hidup sesudahnya.¹⁸ Mereka pun sama lebih cenderung untuk melaksanakan misi yang sama.

Dalam konteks ini, penulis akan memaparkan karyanya yang berjudul *al-Minhah al-Khairiyah fi 'Arba'in Ḥadīṣan Khair al-Bariyah*, kitab ini memuat 40 ḥadīṣ Nabi Muḥammad SAW,¹⁹ yang selesai disusun pada hari selasa tanggal 8 Dzulqo'dah tahun 1313 H.²⁰ yang membedakan karya Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dengan kitab-kitab lain yang memuat 40 ḥadīṣ, adalah pemilihan ḥadīṣ dengan jalur sanad *Ṣulūsiyat*, yakni jalur sanad yang hanya terdapat tiga periwayat hingga Rasulullah. Dalam kitabnya ini, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mencantumkan 22 ḥadīṣ yang berasal dari *ḥadīṣ Ṣulūsiyat al-Bukhāri*. Ḥadīṣ ini diperoleh dari jalur Abu Bakar bin Muḥammad Saṭā. Dengan jalur sanad ini, maka ḥadīṣ yang diriwatkan dalam *'Arba'in* termasuk ḥadīṣ dengan nilai kesahihan yang sangat tinggi. Kitab ini selesai ditulis oleh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī pada hari Ahad tanggal 16 Ramadhan 1313 H.²¹

¹⁷ Aḥmad Lutfi Fathullah, *kumpulan 40 ḥadīṣ mudah di hafal sanad dan matan* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2017), p 10.

¹⁸ Abdurahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, p 173.

¹⁹ Rimanur Sakdiyah dan Ria Candra Widayaningsih “*menjadi islam nusantara yang unggul (studi atas kitab al-Minhah al-Khairiyah karya Maḥfūz Tarmasi)*” dalam jurnal Islamic Studies and Humanities, IAIN Salatiga, vol. 3, No. 2,(Desember 2018), p 268.

²⁰ Purwanto “Al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarhi al-Minhah al-Khairiyah karya Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī” dalam Skripsi UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta (2016), p 109.

²¹ Aḥmad Fauzan “Kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ilmu Ḥadīṣ Di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Ḥadīṣ PP. Tahfidzul Qur'an Tapak Sunan Grobogan*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), p 122.

kitab ini dikenal dengan nama *'Arba'in al-Tarmasī*, istilah ini dimaksudkan agar lebih mengenalkan kepada para pembaca, Khususnya kepada seluruh pelajar serta umat islam Indonesia pada umumnya, bahwa ada *'Arba'in* lainnya yang sudah sangat familier di Indonesia.²² Ke 40 ḥadīṣ yang termuat dalam kitab *'Arbain al-Tarmasī* ini tidak sama dengan *'Arbain Nawawī* yang sudah sangat masyhur di Indonesia, dalam *'Arba'in al-Tarmasī*, ulama Nusantara ini mencoba mengakomodir seluruh kitab Ḥadīṣ masyhur *kutub al-Sittah* dengan cara mengambil setiap baris pertama dan terakhir dari ke-6 kitab Ḥadīṣ masyhur tersebut. Misalnya, ia mengambil ḥadīṣ pertama dan terakhir yang terdapat dalam kitab *Ṣāḥiḥ Al-Bukhārī*, ḥadīṣ pertama dan terakhir yang terdapat dalam kitab *Ṣāḥiḥ al-Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Nasa'i* dan seterusnya. Selain itu Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī juga mengutip kitab Muatā Malik karena menurut Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yang dikutipnya dari Syaikh al-Amir al-Kabir dan Syaikh 'Abd AL-Ġāni al-'Umri dalam bukunya al-Yani al-Jani menyebutkan bahwa kitab Muatā Malik juga merupakan Kitab Ḥadīṣ yang cukup dikenal. karenanya mereka namakan dengan *Ummahaat al-Sab'ah*.²³

'Arba'in al-Tarmasī ini berjumlah 53 halaman tanpa ada keterangan apapun kecuali rujukan di bawah uraian ḥadīṣ yang relatif sederhana dan juga menerangkan kata yang sederhana kata yang mungkin sulit dibaca atau dipahami, dan juga terkadang beliau menjelaskan posisi atau bahasa atau cara membacanya, juga menerangkan kata yang dimaksud dari dari suatu matan tertentu. Pada ḥadīṣ pertama hingga ḥadīṣ ke sembilan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengawali penyebutan ḥadīṣnya dengan kata *bi al-sanadi*, kemudian pada ḥadīṣ ke sepuluh hingga ke 38 mengawali dengan

²² Ahmad Fauzan “Kontribusi Syaikh Maḥfūz Al-Tarmasī Dalam Perkembangan Ilmu Ḥadīṣ Di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Ḥadīṣ PP. Tahfidzul Qur'an Tapak Sunan Grobogan*, Vol. 19, No. 1 (Januari 2018), p 121.

²³ Muhajirin, *Maḥfūz Al-Tarmasī: Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 76-77.

kata *wabihi* atau *wabihi ilaihi*, dan pada ḥadīṣ ke 39 hingga ke 40 kembali lagi dengan mengawali dengan kata *bi al-sanadi*, kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yakni *bi al-sanad al-muttasil* atau *bi al-sanad al-muttasil ila al-Imam*, artinya sanadnya bersambung langsung kepada Imam²⁴

Secara lebih spesifik, uraian sanad sekaligus tema yang beliau tulis mulai dari ḥadīṣ pertama hingga ke 40 adalah sebagai tabel berikut:²⁵

No	Ḥadīṣ ke-	Tema	Riwayat
1.	1	Rahmat atau kasih sayang	Sufyan bin Uyainah.
2.	2	Kedudukan niat atau keikhlasan	Imam Bukhārī
3.	3	Keutamaan kebersihan dan kerapian atau thaharoh.	Imam Muslim.
4.	4	Adab buang air besar	Abu Daud
5.	5	Syarat diterimanya sholat dan shodaqoh	al-Tirmizī
6.	6	Sholat di awal waktu	al-Nasa'ī.
7.	7	Anjuran taat kepada Rasulullah saw	Ibnu Majah
8.	8	Anjuran membasuh tangan ketika bangun tidur	Imam Malik

²⁴ Muhajirin, *Mahfūz Al-Tarmasī: Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 81.

²⁵ Muhajirin, *Mahfūz Al-Tarmasī: Ulama Ḥadīṣ Nusantara Pertama*, p 78-80.

9.	9	Larangan meriwayatkan ḥadīś maudhu' serta ancamannya	Imam Bukhārī
10.	10	Anjuran memakai <i>satir</i> (pembatas) ketika shalat	Imam Bukhārī
11.	11	Kebolehan menghadap tiang masjid ketika sholat	Imam Bukhārī
12.	12	Waktu sholat magrib	Imam Bukhārī
13.	13	Anjuran puasa al-syuro (tanggal 10 Muharam)	Imam Bukhārī
14.	14	Anjuran puasa al-syuro (tanggal 10 Muharam)	Imam Bukhārī
15.	15	Seputar sholat mayit yang punya hutang	Imam Bukhārī
16.	16	Seputar sholat mayit yang punya hutang tapi sudah dibayar	Imam Bukhārī
17.	17	Tata cara mensucikan alat masak yang tersentuh barang haram	Imam Bukhārī
18.	18	Bolehnya membayar fidhiyah bagi orang yang membunuh	Imam Bukhārī
19.	19	Bai'at	Imam Bukhārī
20.	20	Strategi melihat musuh	Imam

			Bukhārī
21.	21	Sifat Nabi saw	Imam Bukhārī
22.	22	Peristiwa Khaibar	Imam Bukhārī
23.	23	Perang yang diikuti Nabi dan larangan membunuh orang yang telah bersyahadat	Imam Bukhārī
24.	24	Hukum qisos	Imam Bukhārī
25.	25	Pemakaian perabot orang Majusi atau nomuslim	Imam Bukhārī
26.	26	Bolehnya makan daging qurban	Imam Bukhārī
27.	27	Tiada denda bagi orang yang membunuh tanpa sengaja	Imam Bukhārī
28.	28	Hukum qisos	Imam Bukhārī
29.	29	Tatacara berba'iat	Imam Bukhārī
30.	30	Zainab binti Jahsyin	Imam Bukhārī
31.	31	Fadhilah dzikir, tasbih dan tahmid	Imam Bukhārī
32.	32	Kemahiran sahabat dalam <i>mubarozah</i> pada perang badar	Imam Muslim

33.	33	Larangan mencela waktu	Abu Daud
34.	34	Kedudukan manusia di hadapan Allāh	al-Tirmizī
35.	35	Minum yang diperbolehkan	al-Nasa'i
36.	36	Sifat surga dan neraka	Ibnu Majah
37.	37	Nama-nama Nabi saw	Imam Malik
38.	38	Halal, haram, dan syubhat	Imam Bukhārī
39.	39	Tanaman surga	Al-Syuyuṭī
40.	40	Akhir kebahagiaan	Abu Daud

Dari uraian 40 Ḥadīṣ di atas, penulis melakukan pengujian antara ḥadīṣ satu dengan ḥadīṣ lainnya, Bahwa, Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī memilih ḥadīṣ-ḥadīṣ musalsal untuk di ambilnya, Ḥadīṣ *musalsal* adalah kesinambungan rawi-rawi sebuah sanad dengan suatu sifat atau keadaan, yang terkadang terjadi para rawinya, dan terkadang pada jalur periwayatannya.²⁶

Karya syaikh Maḥfūz al-Tarmasī yang satu ini (*'Arba'in al-Tarmasī*), pernah diberi pengantar oleh KH. Maimun Zubair al-Saranjī, pimpinan pesantren abad XX di Sarang Jawa Tengah ketika diterbitkan di Indonesia untuk pertama kalinya, menarik ketika KH. Maimun Zubair memberikan pernyataan bahwa pada abad ini kajian ḥadīṣ sudah agak langka dan bahkan hampir punah, kecuali sedikit saja. Maka sangat pantas kalau kitab ini disebut langka. Menarik ketika KH. Maimun Zubair menyatakan latar belakang mengapa Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī

²⁶ Mahmud Ath-Thahhan, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), p 219.

mempertanyakan alasan banyak ulama yang mengumpulkan dan kemudian membukukan 40 ḥadīṣ Nabi Muḥammad saw. Salah satunya, karena mereka mempercayai dan meyakini ḥadīṣ Nabi Saw berkenaan dengan pengumpulan 40 ḥadīṣ Nabi Muḥammad SAW, diantaranya :

من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء

“Barang siapa yang menjaga 40 ḥadīṣ tentang urusan dunia, maka Allāh menempatkannya di akhirat kelak bersama para ulama dan fuqaha”

Di lain riwayat :

من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها قيل له ادخل من أي أبواب الجنة شئت

“Barang siapa yang menjaga 40 ḥadīṣ tentang urusan dunia, masuklah ke syurga dari pintu mana yang kau suka”.

Menurut Imam Nawawī, kualitas ḥadīṣ ini *dha’if* (lemah). Akan tetapi banyak ulama yang sepakat bahwa ḥadīṣ *dha’if* dapat di jadikan *hujjah* untuk *fada’il al-‘A’mal* , Imam Nawawī sendiri melakukan hal tersebut dan *‘Arba’in* nyalah yang paling Masyhur di Indonesia, dengan tidak menggubris argumentasi ulama sebelumnya, dan tidak menjadikan ḥadīṣ di atas sebagai alasan untuk mengumpulkan dan membukukan 40 ḥadīṣ nabi, ulama Kharismatik asal termas ini memberikan argumntasi ḥadīṣ yang hukumnya lebih dapat dipertanggung jawabkan, demkian dijelaskan KH. Maimun Zubair.²⁷

Selanjutnya KH. Maimun Zubair memberikan argument Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam mengumpulkan ke 40 ḥadīṣ tersebut dengan mengutip satu riwayat Ṣāḥih, ليبلغ الشاهد علي الغائب *“hendaklah ada diantara kamu mengabarkan/memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir”.* (HR. Imam Bukhāri). Selain itu syaikh Maḥfūz juga berpegang kepada perkataan ulama yang sebelumnya yang menyatakan bahwa *“barang siapa*

²⁷ Muhajirin, *Kebangkitan Ḥadīṣ di Nusantara*, p 106-107.

yang mengumpulkan 40 ḥadīṣ berkenaan dengan agama, furu', jihad, adab dan khutb kesemuanya merupakan perbuatan baik".²⁸ Nampaknya kedua alasan diataslah yang mendasari Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī mengumpulkan dan membukukan ke 40 ḥadīṣ tersebut.

Sebenarnya tidak hanya kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam bidang ḥadīṣ, sanad, dan ḥadīṣ 'Arba'in saja, melainkan banyak sekali kontribusi Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī dalam bidang keilmuan lainnya, seperti kontribusi dalam bidang qira'ah, fikih, aqidah dan tasawuf, dan bidang dan bidang al-Tarjim, yang semuanya itu adalah keintelektualitasan Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī.

2. METODOLOGI SYARAH HADIS

Seiring perjalanan waktu, ilmu hadis serta kajian-kajian yang terkait dengannya pun berkembang, hal ini dapat dilihat dari berbagai kitab-kitab hadis yang ditulis ulama-ulama *muhdisitsin* khususnya, begitu juga berkembangnyasocial masyarakat mengantarkan sekaligus mengharuskan supaya dapat memahami hadis dengan baik dan paling tidak "mendekati kebenaran".

Dalam kitab syarah hadis, dikenal ada beberapa metode ulama dalam mensyarah hadis yakni : *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqarin* (komparasi).

A. Metode Tahlili

a. Pengertian Metode Tahlili

Tahlili yg berasal dari bahasa Arab : halalla yuhallilu tahlil yang berarti menguraikan, menganalisis, namun yang dimaksudkan dengan tahlili di sini adalah mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW Dengan

²⁸ Muhajirin, *Maḥfūz Al-Tarmasī: Ulama Ḥadīs Nusantara Pertama*, p 83.

memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.

Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam Kitab Hadis yang dikenal dengan *al-kutub al-Sittah*.

Pensyarah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadits dan hadits secara berurutan uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis seperti kosa kata, konotasi, kalimatnya, *asbab al-wurud* jika ditemukan kaitanya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitaran pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat para tabiin maupun para ulama hadis.²⁹

b. Ciri-ciri Metode Tahlili

Adapun secara rinci kitab-kitab Syarah yang menggunakan metode tahlili memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pencerahan dilakukan dengan pola Penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
2. Dalam penjarahan hadis dijelaskan kata demi kata kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak Terlewatkan juga menerangkan sabab al-wurud dari hadits-hadits yang dipahami jika hadis tersebut memiliki sabab wurudnya.
3. Di uraikan pula pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh para sahabat tabi'in dan para ahli sejarah hadits lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
4. Disamping itu udah ada usaha munasabah hubungan antara satu Hadis Dengan hadis lain.

²⁹M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press Uin Sunan Kalijaga, 2012), p 18-19.

5. Selain itu kadang kala searah dengan metode ini di diwarnai kecenderungan penjara pada salah satu madzhab tertentu sehingga timbul berbagai corak pencerahan seperti corak fiksi dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.

c. Kelebihan Metode Tahlili

1. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas metode

Metode tahlili ini mempunyai ruang lingkup yang teramat luas, metode ini dapat digunakan dengan dua wajahnya yakni baik bil ma'tsur ataupun bil ra'yi yang bentuk kedua ini dapat lagi dikembangkan dalam berbagai coraknya sesuai dengan keahlian masing-masing.

2. Pensyarah.Memuat Berbagai Ide dan Gagasan

Telah dikemukakan di atas Syarah dengan metode Analitik ini relatif akan memberikan kesempatan yang luas kepada para hadis untuk mencurahkan ide ide dan gagasan-gagasannya dan mencerahkan hadits itu berarti pola pencerahan seperti ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam benak pencerah, bahkan ide-ide jahat dan ekstrem pun dapat ditampung nya.

d. Kekurangan Metode Tahlili

1. Menjadikan Petunjuk Hadis Parsial

Metode analitis menjadikan petunjuk hadits bersifat parsial atau terpecah-pecah sehingga seolah-olah hadits Memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten. karena Syarah yang diberikan pada hadits lain yang sama karena kurang memperhatikan hadits selain yang mirip atau yang sama redaksinya dengannya.

2. Melahirkan Syarah Yang Subyektif

Dalam metode analitis dan secara tidak sadar bahwa dia telah manusia Rahadi secara subjektif dan tidak mustahil pula ada diantara

mereka yang mencari hadis sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.³⁰

B. Metode Ijmali

Metode ijmali adalah menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam *kutub al-sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami syarahnya cukup singkat dan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode tahlili dari segi sistematika pencerahan. Perbedaannya terletak pada segi uraian penjelasannya metode tahlili sangat terperinci dan panjang lebar sehingga pencerahannya lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya sedangkan metode ijmali penjelasannya sangat umum dan sangat ringkas.³¹

a. Kelebihan Metode Ijmali

1. Ringkas dan Padat

Mencari hadis dengan metode ijmali memang sangat praktis dan tidak bertele-tele sehingga memudahkan pembaca untuk memahami hadis yang disertai.

2. Bahasa Mudah

Kosakata yang digunakan dalam metode ini mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya di dalamnya tidak ada penjelasan yang panjang lebar sebab tidak dicantumkan analisis penulis dalam mencari hadis.

b. Kekurangan Metode Ijmali

1. gaya bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan hadis yang disertai sehingga terkadang menyulitkan pembaca untuk memilah mana yang hadist dan mana yang syarah

³⁰ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, p 20-28.

³¹ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, p 30.

2. menjadikan petunjuk hadits bersifat parsial
3. tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.³²

C. Metode Muqaranah (Komparatif)

Dalam metode Muqaranah yang telah disyaratkan oleh para ulama adalah metode memahami hadis dengan cara:

1. Membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.

2. Membandingkan berbagai pendapat ulama cara dalam mensyarah hadis.

Jadi metode ini dalam memahami hadis tidak hanya membandingkan hadis Dengan hadis lain tetapi juga membandingkan pendapat para ulama dalam mensyarahi hadits.

a. Ciri-ciri Metode Muqaranah dalam Memahami Hadis

1. Membandingkan analitis redaksional dan Perbandingan periode riwayat kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.

2. Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.³³

b. Kelebihan Metode Muqaranah

1. memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.

2. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.

3. Pemahaman dengan metode muqarin sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.

³² M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, p 43-44.

³³ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, p 48.

c. Kekurangan Metode Muqaran

1. Metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
2. Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat karena pencerah lebih mengedepankan perbandingan daripada pemecahan masalah.
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh Mama daripada mengemukakan pendapat baru.³⁴

³⁴ M. Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, p 59-59.